

**TOPENG BATIK KAYU SANGGAR “DEWI SRI”
DI SENTRA KERAJINAN BATIK KAYU
DUSUN KREBET, BANTUL, YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Evy Fenny Handayani

NIM: 1611975022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**TOPENG BATIK KAYU SANGGAR “DEWI SRI”
DI SENTRA KERAJINAN BATIK KAYU
DUSUN KREBET, BANTUL, YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh:

Evy Fenny Handayani

NIM: 1611975022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir, berjudul:

TOPENG BATIK KAYU SANGGAR “DEWI SRI” DI SENTRA KERAJINAN BATIK KAYU DUSUN KREBET, BANTUL, YOGYAKARTA diajukan oleh Evy Fenny Handayani, NIM 1611975022, Program Studi S1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (kode prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 24 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

NIP 19691108 199303 1 001/ NIDN 0008116906

Pembimbing II/ Anggota


Dr. Suryo Tri Widodo, M.Hum

NIP 19730422 199903 1 005/ NIDN 0022047304

Cognate/ Anggota


Drs. Andono, M.Hum

NIP 19560602 198503 1 002/ NIDN 0002065606

Ketua Jurusan Kriya


Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/ NIDN 0029076211

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

NIP 19691108 199303 1 001/ NIDN 0008116906

ABSTRACT

Sanggar "Dewi Sri", a wooden batik handicraft studio made by Musidi in 1995 in the Krebet Hamlet. Krebet Hamlet is a wooden batik craft center in Yogyakarta. This studio produces several souvenirs, such as the *loro blonyo* statue, *dakon*, animal decoration, and so on. The flagship handicraft product of this studio is the wooden batik mask, which has special characteristics in terms of colors and traditional batik motifs such as *kawung*, *grompol*, *truntum* and *parang*. This batik motif was applied to the surface of the mask as a finishing, this became a combination of superb mask and supreme batik. . The purpose of this study describes the history of the studio, production techniques, characteristics, and the existence of the wooden batik mask of the Sanggar "Dewi Sri".

This study examines the existence of Sanggar "Dewi Sri" wooden batik masks, using a qualitative description method as a presentation of research results. This study is based on the viewpoint of the proposed study of aesthetics and economic management analysis. Data analysis used the study of masks, batik motifs, aesthetics with Felmand theory, craft arts & MSMEs (UMKM), and marketing management. Data collection is done by using interviews, observation, collection, and literature study.

Sanggar "Dewi Sri" in protecting the existence of its wooden batik products, as well as the characteristics of this studio. Not only appreciating the economic value, the aesthetic aspect also considers the "Dewi Sri" Studio in making wooden batik masks. Producing its products can survive in the craft market at home and abroad.

Key word : Sanggar “Dewi Sri”, wooden batik mask, Krebet

INTISARI

Sanggar “Dewi Sri”, sebuah sanggar kerajinan batik kayu yang didirikan oleh Musidi pada tahun 1995 yang berada di Dusun Krebet. Dusun Krebet merupakan sentra kerajinan batik kayu di Yogyakarta. Sanggar ini memproduksi beberapa cinderamata, seperti patung *loro blonyo*, *dakon*, hiasan hewan, dan sebagainya. Produk kerajinan unggulan sanggar ini adalah topeng batik kayu, memiliki ciri khas dari segi warna dan motif-motif batik tradisional seperti *kawung*, *grompol*, *truntum*, dan *parang*. Motif batik tersebut diaplikasikan pada permukaan topeng sebagai *finishing*, hal ini menjadi sebuah inovasi perpaduan seni topeng dan seni batik yang adiluhung. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan tentang sejarah sanggar, teknik produksi, karakteristik, dan eksistensi topeng batik kayu Sanggar “Dewi Sri”.

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi topeng batik kayu Sanggar “Dewi Sri”, menggunakan metode deskripsi kualitatif sebagai pemaparan hasil penelitian. Kajian ini berdasarkan sudut pandang kajian atau pendekatan estetika dan pendekatan ekonomi manajemen. Analisis data menggunakan kajian topeng, motif batik, estetika dengan teori Felmand, seni kerajinan & UMKM, dan manajemen pemasaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar “Dewi Sri” dalam menjaga eksistensi produk topeng batik kayunya, serta karakteristik yang dimiliki sanggar ini. Tidak hanya memikirkan nilai ekonomis semata, aspek estetik juga diperhatikan Sanggar “Dewi Sri” dalam memproduksi topeng batik kayu. Sehingga produknya dapat bertahan dalam pasar kerajinan di dalam maupun luar negeri.

Kata kunci: Sanggar “Dewi Sri”, Topeng Batik Kayu, Krebet

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Menilik kesenian topeng dari berbagai wilayah di Indonesia, maka dapat diketahui bahwa setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik bentuk maupun makna filosofisnya. Seni topeng selalu berdampingan dengan seni pertunjukan, seperti tari topeng Malang yang disebut *wayang gedhog*. Di Yogyakarta terdapat topeng *wayang wong*, tarian topeng yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono (1755-1792). Perkembangan kesenian tari topeng Yogyakarta tidak hanya bersifat alat atau properti dalam seni pertunjukan (seni tari), tapi dalam sudut seni rupa topeng dapat menjadi barang seni yang bernilai seni tinggi.

Topeng disebut juga *kedok* menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah penutup muka terbuat dari kayu, kertas, dan sebagainya. Topeng dapat berupa wajah orang, kepala binatang, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1997: 1087). Dalam *Ensiklopedia Indonesia* topeng adalah kedok hasil seni, ukir, berupa penutup wajah, lazimnya dari kayu berwujud tokoh legendaris dalam pewayangan dan sebagainya. Pada umumnya raut muka pada topeng yang dibentuk memiliki karakteristik, dilebih-lebihkan untuk memperoleh citra yang berkesan baik atau buruk (Shaddly, 1984: 2359)

Kreativitas dalam membuat karya topeng yang dihasilkan para perajin di Yogyakarta, salah satunya dengan menciptakan topeng yang diperuntukkan sebagai pelengkap dalam seni tari dan keperluan hiasan yang disukai oleh para penikmat. Sentra-sentra kerajinan yang bernilai tradisi dan berkearifan lokal menyebar di beberapa tempat sebagai sentra yang juga menjadi wilayah yang dikunjungi para wisatawan dan pembeli produk seni topeng. Beberapa sentra kerajinan seni topeng itu, di antaranya adalah sentra kerajinan Desa Bobung, Patuk Wonosari Gunung Kidul dan Dusun Krebet, Bantul, Yogyakarta. Semula hanya membuat topeng sebagai properti menari topeng saja. Namun seiring dengan kemajuan kebutuhan diproduksi juga topeng-topeng dibuat sebagai cenderamata bagi wisatawan dan bahkan sebagai komoditas ekspor. Produksi topeng yang semula hanya menggunakan cat layaknya teknik *sungging* seperti pada wayang kulit. Pada perkembangannya topeng kayu juga dibuat dengan teknik batik, lazimnya dengan peralatan dan bahan batik. Batik biasanya diterapkan pada pembuatan hiasan pada bahan pakaian atau kain. Teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu, memiliki kekhasan tersendiri (Prasetyo, 2010: 01). Topeng-topeng kayu dengan teknik batik dikenal dengan topeng batik kayu, bahkan produksinya tidak hanya topeng saja namun telah bervariasi dengan produk lainnya seperti *box* perhiasan, wayang *klithik*, tempat Al-Quran, dan lainnya.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada karya-karya topeng kayu teknik hiasan batik yang populer dibuat oleh para perajin topeng dengan mengimplementasikan teknik batik ke dalam topeng kayu. Sekalipun membubuhkan dominasi motif batik pada permukaan topeng, namun tidak meninggalkan nilai artistik dalam pembuatan anatomi dan karakter pada material kayu seperti karakter wajah dan ukiran yang menambah kesan dimensi pada topeng itu sendiri. Detail ornamen batik dibuat memenuhi permukaan wajah dan

bagian atas kepala. Ornamen memegang peran penting sebagai bagian ornamen batik dengan pewarnaan yang khas warna batik. Ornamen atau “ornare” (bahasa Yunani) artinya hiasan atau perhiasan (Soepratno, 1984: 11) sebagai hiasan yang melekat pada sebuah karya yang bertujuan dan memperindah bentuk topeng itu sendiri.

Keindahan dari seni topeng dilihat dari cara pembuatan dengan teknik ukir atau tatah yang berkualitas serta bagaimana pengaplikasian motif dan teknik batik pada permukaan topeng. Ketepatan bentuk dan penerapan ornamen menjadi produk karya yang diminati pangsa pasar dalam dan luar negeri. Hal ini adalah indikasi dari kemajuan dari sentra kerajinan dan cenderamata yang ada di Yogyakarta. Tidak hanya berpatok pada sesuatu yang telah ada namun dengan kreativitas dan peluang pasar yang terbuka lebar terciptanya karya-karya kerajinan yang bermacam-macam.

Salah satu sentra topeng batik kayu adalah di Dusun Krebet, sebuah dusun di Pajangan Bantul Yogyakarta, terkenal sebagai penghasil batik kayu termasuk topeng. Dewasa ini Dusun Krebet mencanangkan diri sebagai desa wisata yang lebih mengedepankan wisata yang berorientasi pada lingkungan alam maupun budaya. Sejalan dengan kemajuan perkembangan zaman saat ini telah memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai bagian promosi dusun melalui media sosial agar didatangi oleh pelanggan dan wisatawan. Para perajin tetap mempertahankan teknik kayu batik dan proses pembuatan bentuk kayu agar kearifan lokal tetap terjaga, hal ini menjadi salah satu daya tarik dalam perkembangan wisata Dusun Krebet.

Dari sekian sanggar atau studio pembuatan topeng batik kayu adalah Sanggar “Dewi Sri”. Sanggar ini berdiri tahun 1995 dengan *founder* bernama Musidi. Sanggar ini memiliki khas dan kualitas tersendiri terutama dalam mengembangkan topeng. Meskipun Krebet juga terdapat banyak produsen barang yang sama, namun Musidi dengan kegigihannya terus mengembangkan topeng batik kayu, sehingga memiliki karya yang khas dan disukai para pelanggan. Banyak perajin batik di wilayah ini terus mengembangkan diri, sehingga menjadi perusahaan dengan ciri khas dan kualitas yang berbeda-beda, akan tetapi semua kembali kepada selera konsumen maupun dari kebutuhan pasar (Musidi wawancara, 24 Desember 2019).

Penelitian ini berdasarkan ketertarikan penulis pada Sanggar “Dewi Sri” akan keindahan produk topeng batik kayunya. Musidi sebagai pemilik Sanggar “Dewi Sri” termasuk yang dapat mempertahankan eksistensi sanggarnya sampai sekarang. Musidi mengukir dan menatah kayu menjadi sebuah karya seni kerajinan topeng dengan ciri khas dan telah mengalami perkembangan hingga saat ini. Keunikan lain dari objek topeng batik kayu yang hasilnya merupakan perpaduan kreativitas dalam penggabungan seni topeng kayu dengan teknik batik, sehingga memiliki ciri yang khas tersendiri. Hal ini membuat khazanah seni topeng batik kayu menjadi lebih menarik untuk diteliti.

2. Rumusan Masalah /Tujuan Penelitian

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar “Dewi Sri”?
- b. Bagaimana teknik dan proses produksi topeng batik kayu di Sanggar “Dewi Sri”?
- c. Bagaimana karakteristik topeng batik kayu di Sanggar “Dewi Sri”?

- d. Bagaimana Sanggar “Dewi Sri” menjaga eksistensi topeng batik kayu yang diproduksinya?

Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan sejarah berdirinya Sanggar “Dewi Sri” yang terletak di Dusun Krebet Bantul Yogyakarta.
- b. Menguraikan teknik dan proses produksi topeng batik kayu di Sanggar “Dewi Sri”.
- c. Mendeskripsikan dan memahami karakteristik topeng batik kayu di Sanggar “Dewi Sri”.
- d. Memahami cara Sanggar “Dewi Sri” dalam menjaga eksistensi topeng batik kayu yang diproduksinya.

3. Teori dan Metode Penelitian

Landasan Teori

1. Kajian Topeng

Mengenai topeng menurut St. Moh. Zain dinyatakan bahwa topeng adalah merupakan penutup muka yang menyerupai muka orang, binatang, dewa, dan lain sebagainya. Berdasarkan fungsinya topeng merupakan sarana ritual keagamaan (Martono, 2017), kepercayaan, dan sebagai atribut dari tari seni pertunjukkan yang tadinya topeng merupakan benda suci dan keramat yang tidak boleh dikenakan sembarang orang (Soedarso, 2001: 91-108).

Dewasa ini fungsi topeng telah bergeser berdasarkan perubahan zaman. Awalnya topeng merupakan benda sakral menjadi benda komoditi bernilai ekonomis. Akan tetapi dalam perkembangannya topeng tidak meninggalkan nilai estetik yang dikandungnya. Menurut Handaya berdasarkan pada bahan baku dan proses pembuatannya (Melany, 2015), topeng memiliki 3 klasifikasi yaitu: (1) Topeng untuk souvenir; (2) Topeng untuk menari (pertunjukkan wayang topeng); dan (3) Topeng dengan pesanan atau fungsi khusus.

Seni topeng memiliki perkembangan yang sama dengan seni wayang, kesamaan yang dimiliki merupakan proses penggarapan terutama dalam hal ekspresi wajah manusia. Dalam proses perwujudannya terdapat berbagai tipe perwajahan yang disebut *wanda*, seperti tipe kasar, tipe halus, tipe ksataria, tipe galak, tipe raksasa, tipe penakawan, tipe dewa dan sebagainya.

Tentunya sebagai seni yang mengedepankan *visual* memiliki unsur-unsur rupa dalam pencitraan bentuk rupa seperti: titik garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan sebagainya (Suardana, 2006). Dalam hal ini yang dikaji pada unsur rupa seni topeng berikut:

a. Garis

Garis dapat diciptakan berbagai wujud (*shape*), wujud yang terbentuk oleh garis menimbulkan kesan gerak, arah, atau kekuatan seperti juga watak dari garis itu sendiri. Dalam topeng karakter perwatakan dibentuk oleh garis sebagai kontur. Garis hadir pada wujud seperti mata, rambut, bibir, gigi, serta guratan kening pada topeng tua dan lain sebagainya. Peranan garis sangat menentukan dalam keberhasilan pembuatan topeng khususnya karakter topeng itu sendiri.

b. Bentuk

Bentuk atau wujud dari sebuah benda menjadi realis karena adanya kontur. Garis tepi inilah yang memberikan wujud suatu benda. Bentuk merupakan manifestasi fisik dari benda hidup sedang wujud dari benda mati. Istilah wujud dalam seni rupa mengacu pada hasil ciptaan seniman atau manusia.

c. Warna

Warna dalam karya seni topeng mempunyai peranan sebagai simbol dan perlambangan disamping sebagai nilai estetik. Warna merah melambangkan sifat suka, marah, dan galak, warna putih melambangkan sifat lembut, bangsawan, dan suci. Warna dalam seni topeng dapat menentukan atau merujuk suatu karakter atau perwatakan yang dipunyai topeng.

2. Kajian Motif Batik

Batik secara etimologis batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang bermakna lebar dan “*titik*” yang bermakna titik atau *matik*. Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax/malam) sebagai alat perintang warna. Batik memiliki beraneka ragam motif yang terdiri atas ornamen motif utama dan pelengkap atau pengisi bidang. Ornamen utama merupakan inti dari susunan motif baik, ragam hias ini menjadi penentu arti atau makna (jiwa) yang dihasilkan dalam sebuah motif batik (Susanto, 1973: 212). Motif terdiri atas tiga unsur yaitu:

a. Motif Utama

Suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri.


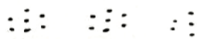
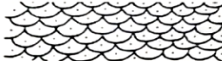
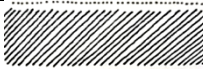





b. Motif Tambahan


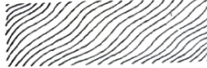

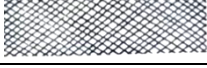
Merupakan suatu motif yang berfungsi sebagai pengisi bidang kosong pada batik. Motif nya memiliki bentuk yang lebih kecil dan lebih sederhana.

c. Motif Isen

Motif *isen* merupakan motif yang mengisi bidang-bidang utama dan pelengkap pada batik. Isen-isen yang sering digunakan seperti *isen –isen cecek* satu, *cecek pitu*, *isen-isen sawut*, *sisik melik*, *cacah gori*, dan sebagainya.

Tabel 1. Motif *Isen-isen*

No	Nama	Motif	Ket
1	<i>Cecek</i>		Titik-titik
2	<i>Cecek pitu</i>		Titik tujuh
3	<i>Sisik melik</i>		Sisik bertitik
4	<i>Cecek sawut</i>		Garis-garis dan titik
5	<i>Cecek sawut daun</i>		Garis-garis menjari dan titik-titik
6	<i>Herangan</i>		Gambar pecahan yang berserakan
7	<i>Sisik</i>		Gambar sisik
8	<i>Gringsing</i>		Penutupan
9	<i>Sawut</i>		Bunga berjalur

10	<i>Galaran</i>		Seperti galar
11	<i>Rambutan atau rawan</i>		Seperti rambut atau air rawa
12	<i>Sirapan</i>		Gambaran atap dari Sirap
13	<i>Cacah gori</i>		Seperti gori dicacah

Sumber: Sewan Susanto

Penempatan motif batik pada topeng kayu diaplikasikan pada seluruh permukaan topeng maupun setengahnya. Hal ini berdasarkan dari segi keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan motif-motif batik yang diaplikasikan pada permukaan topeng.

3. Kajian Estetika

Edmund Burke Feldman, berdasarkan *Art as Image and Idea* (Feldman, 1967: 256-277) Feldman menyatakan bahwa prinsip-prinsip desain yaitu:

- Unity* (kesatuan), merupakan kesatuan yang digubah melalui unsur yang mendominasi dan kurang mendominasi serta kedekatan dalam komposisi dalam suatu karya seni.
- Balance* (keseimbangan), keseluruhan komponen-komponen desain harus seimbang. Keseimbang dikelompokkan menjadi dua yaitu:
 - Keseimbangan simetris ialah keseimbangan yang memperlihatkan unsur bidang yang relatif sama.
 - Keseimbangan asimetris ialah keseimbangan yang susunan unsur-unsurnya pada setiap bidang ditempatkan tidak sama namun tetap mempertimbangkan kesan seimbang. Keseimbangan asimetris ini juga memperhatikan dalam segi berat (*weight*), ketertarikan/pemusatan (*interest*), dan kontras (*contrast*).
- Rhythm* (ritme/irama) ialah susunan atau perulangan yang teratur pada unsur atau materi objek karya. Pengulangan bisa berwujud bentuk, garis, atau rupa-rupa warna. Susunan ritme didapat dengan beberapa cara seperti, *repetitive* (repetisi) pengulangan dengan unsur yang sama, *alternative* (alternatif) penyusunan materi dengan perulangan yang diberikan alternative sebagai variasi, *progressive* (progresi) perulangan dengan perubahan komposisi, ukuran atau warna secara bertahap atau gradasi dan *flowing* (mengalir) penyusunan materi objek yang berkelanjutan.
- Proportion* (proporsi), proporsi mengacu pada hubungan dari suatu objek dari sebagian maupun keseluruhan ataupun keterkaitan dengan objek lainnya, sehingga hal ini menjadikan setiap objek terlihat selaras dan seimbang.

4. Kajian Kerajinan dan UMKM

Soedarso (1971: 107) menjelaskan bahwa kerajinan adalah istilah lama dari kriya, karena kerajinan dikaitkan dengan pertukangan maka istilah kerajinan sekarang disebut kriya. Kriya atau *craft* adalah suatu yang dibuat dengan tangan, umumnya dibuat sangat dekoratif atau secara visual sangat indah dan seringkali merupakan barang fungsional. Hal tersebut diperkuat oleh Mikke Susanto (2002: 67) yang menyatakan kriya secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut *craft*. Seni Kriya adalah cabang seni yang memerlukan keahlian

kekriyaan/*craftsmanship* yang tinggi seperti ukir, keramik, anyam, dan lukis. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi perekonomian, dewasa ini beberapa produsen tidak hanya mementingkan produk yang hanya memenuhi dari nilai guna suatu barang akan tetapi juga memperhatikan nilai estetik produk tersebut. Tentunya hal ini memberikan pengaruh atau efek nilai ekonomis suatu produk. Maka dari itu seni kerajinan (Raharjo, 2011) merupakan implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal (*mass product*). Perkembangan seni kerajinan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat, keterampilan yang dimiliki setiap perajin dalam menghasilkan suatu produk juga dipengaruhi pengetahuan maupun wawasan yang dimilikinya (Schwalbe, 2010).

UMKM merupakan kepanjangan dari Usaha Mikro Kecil Menengah, suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung. Peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terdapat klasifikasi jenis usaha berdasarkan kriteria omset dan aset :

Tabel.2 : Klasifikasi UMKM Berdasarkan Omset dan Aset

No	Usaha	Kriteria	
		Aset	Omset
1	Usaha Mikro	< 50jt	< 300jt
2	Usaha Kecil	50jt- 500jt	300jt – 2,5 miliar
3	Usaha Menengah	> 500jt – 10 miliar	>2,5miliar – 50miliar

(Sumber: Data Sekunder)

5. Kajian Manajemen Pemasaran

Teori manajemen modern menjadikan dua jalur, yaitu pengembangan manajemen aliran perilaku organisasi dan aliran kuantitatif. Hal ini berkaitan dengan pengimplementasian pada struktur ataupun sistem manajerial perusahaan tersebut. Teori perilaku organisasi menitikberatkan pada aspek hubungan manusiawi yang terdapat dalam sistem manajerial yang dianut oleh perusahaan tersebut. Tentunya terdapat prinsip-prinsip dasar perilaku organisasi (Ansor, 2016: 58) berdasarkan pendapat para tokoh manajemen modern adalah sebagai berikut:

- Manajemen tidak dipandang sebagai suatu proses teknik secara ketat (peranan, prosedur, prinsip).
- Manajemen harus sistematis, dan pendekatan yang digunakan harus dengan pertimbangan secara hati-hati.
- Organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pendekatan manajer individual untuk pengawasan harus sesuai dengan situasi.
- Pendekatan motivasional yang menghasilkan komitmen pekerja terhadap tujuan organisasi sangat dibutuhkan.

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain (Kotler, 1995: 7). Definisi manajemen pemasaran adalah analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian atas program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran dengan maksud untuk mencapai sasaran organisasi

(Kotler, 1995: 16). Penelitian yang dilakukan menilik pada aspek manajerial maupun pemasaran yang dimana hal ini mempengaruhi proses produksi dan keberlangsungan atau eksistensi suatu perusahaan.

Proses pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentunya menetapkan beberapa strategi dengan konsep pemasaran modern. Sistem pemasaran yang tepat seperti halnya *marketing mix* (ramuan pemasaran) adalah himpunan atau perangkat variable pemasaran yang terkendali yang diramu perusahaan untuk menghasilkan tanggapan yang diinginkannya dalam pasar sasaran (Kotler, 1995: 74). Terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi pada pemasaran sehingga mencapai kepuasan dari produsen maupun konsumen. Aspek-aspek yang harus perlu diperhatikan suatu perusahaan yaitu:

Empat P	Empat C
<i>Product</i> (produk)	<i>customer needs and wants</i> (kebutuhan dan keinginan pelanggan)
<i>Price</i> (harga)	<i>cost to the costumer</i> (biaya bagi pelanggan)
<i>Place</i> (tempat)	<i>convenience</i> (konveniens)
<i>Promotion</i> (promosi)	<i>communication</i> (komunikasi)

Dengan pemenuhan kebutuhan pelanggan sehemat-hematnya dengan cara menyenangkan serta mempertimbangkan komunikasi yang efektif dirasa hal ini menjadikan kunci sukses suatu perusahaan dalam mencapai keberhasilan.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Surakhmad, 1990: 131). Kegiatan penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, dilakukan menggunakan analisis berdasarkan teoritis sehingga menghasilkan data yang valid.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah semua produk topeng batik Sanggar “Dewi Sri” dari tahun awal produksi 1995 sampai tahun 2019. Sampel diambil dari produk topeng batik Sanggar “Dewi Sri” dari kurun waktu 2015-2019 dengan kriteria produk yang mendominasi dalam hal produksi. Metode yang dipakai dalam penentuan pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel dengan kriteria. Hal ini berkaitan dengan data yang akan digunakan oleh peneliti sehingga metode *purposive sample* dirasa lebih menspesifikasikan tujuan yang akan dicapai penelitian ini. Pembatasan sampel penelitian ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih signifikan dan tidak meluas dari topik penelitian. Pemilihan sampel ini dirasa lebih cocok pada penelitian penulis yang bersifat penelitian kualitatif, dimana ciri penelitian yang memiliki tujuan dan minat spesifikasi (Given, 2008: 697).

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam guna mencari sumber data untuk mencapai tingkat keaktualan data yang diperoleh. Adapun pengumpulan data diperoleh sebagai berikut:

a. Studi Lapangan (*Field Research*)

Studi Lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012: 137). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi, maka wawancara yang dilakukan sebagai data primer. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan wawancara dengan narasumber yaitu pemilik Sanggar “Dewi Sri” Musidi dan perajin topeng batik kayu di Sanggar “Dewi Sri”. Kemudian narasumber lainnya yaitu Yulianto selaku ketua koperasi “Sido Katon” yang menaungi beberapa sentra kerajinan di wilayah Krebet. Metode yang dipakai dalam wawancara peneliti bebas melakukan wawancara tanpa menggunakan pedoman yang terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2) Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati gejala atau fenomena pada kegiatan produksi topeng batik yang ada di Sanggar “Dewi Sri” Krebet. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam artian yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tak langsung (Hadi, 1990: 136). Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengunjungi *website* milik Desa Krebet, ataupun data yang didapatkan melalui tinjauan pustaka.

Pendokumentasian untuk mendapatkan data visual melalui pengambilan foto yang diambil saat berada di lapangan. Selain itu, melakukan pencatatan terhadap kegiatan ataupun fenomena yang terjadi saat wawancara maupun observasi yang tengah berlangsung.

b. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian. Data kualitatif untuk seni rupa biasa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999: 157). Pada penelitian ini studi pustaka berupa buku, artikel, tesis, jurnal ilmiah, dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain (Moleong, 2004: 248).

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan. Pertama identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara. Beberapa data yang diperoleh saat observasi di lapangan yang berupa hasil wawancara pemilik dan beberapa pekerja Sanggar “Dewi Sri”, catatan peneliti saat pengamatan di Sanggar “Dewi Sri”, dan dokumentasi (foto maupun video) aktivitas produksi yang berjalan di Sanggar “Dewi Sri”

Kedua, klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Tentunya jenis data

penelitian ini bersifat kualitatif yang merupakan kumpulan data wawancara pemilik Sanggar “Dewi Sri”, analisis dokumen seperti beberapa dokumen pembukuan sederhana yang dimiliki Sanggar “Dewi Sri”, observasi transkrip, buku, maupun jurnal tentang perkembangan kerajinan batik kayu di Krebet. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti.

Ketiga, seleksi data yaitu menyisihkan data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan pokok pembahasan. Data yang didapatkan oleh peneliti dipilah terlebih dahulu agar relevan dengan topik penelitian. Terdapat beberapa data yang didapatkan oleh peneliti dan tidak dipaparkan merupakan perlindungan privasi dari produsen atau informasi perusahaan Sanggar “Dewi Sri”

Tahap keempat, melakukan analisis sesuai teori yang telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dipakai dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014: 43), sehingga pada penyajian data pada penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif.

B. Hasil dan Pembahasan

Sanggar “Dewi Sri”

a. Latar belakang berdiri dan perkembangan Sanggar “Dewi Sri”

Berdasarkan wawancara dengan Musidi selaku pemilik Sanggar “Dewi Sri” yang terletak di Dusun Krebet, kecamatan Pajangan, kabupaten Bantul Yogyakarta. Sanggar “Dewi Sri” merupakan salah satu sanggar pembuat kerajinan batik kayu di Desa Wisata Krebet yang berdiri sekitar tahun 1995. Pada awalnya Musidi merintis usaha ini sebagai penghidupannya yang juga mengikuti kebiasaan lingkungan masyarakat Dusun Krebet yang sudah memulai rintisan usaha mereka di bidang kerajinan kayu. Pada awalnya Musidi menggeluti usaha di bisnis peternakan ayam broiler pada tahun 1991, akan tetapi bisnis ini mendapat kendala banyaknya ayam ternaknya yang mati karena wabah penyakit yang kemudian mengubah bidang usahanya sebagai pengusaha kerajinan batik kayu. Faktor inilah yang kemudian Musidi merintis usahanya sebagai perajin batik kayu, menamai sanggarnya dengan Sanggar “Dewi Sri” yang merupakan akronim dari nama sang istri dan anak perempuannya. Nama “Dewi Sri” tersebut juga melambangkan sosok Dewi Sri seorang dewi pangan atau padi yang membawa kemakmuran.

Menurut penuturan Sri Suryanti (wawancara, tanggal 20 Maret 2019) selaku istri Musidi selain faktor lingkungan di Dusun Krebet, beliau juga pernah mempelajari batik di sekitar wilayah Manukan dan Karangajen Yogyakarta. Sehingga hal ini mempermudah dalam proses produksi kerajinan batik kayu yang digelutinya.

Jenis produk yang dihasilkan seluruhnya berbahan baku kayu yang dibatik dengan motif klasik Yogyakarta, seperti motif *truntum*, *gurda*, *parang rusak*, *parang barong*, *kawung*, *grompol*, *ukel*, dan lain-lain. Produk yang dihasilkan berbentuk topeng, wayang, sandal, lemari obat, souvenir, dan sebagainya.

Berlokasi tidak jauh dari batas masuk Dusun Krebet sisi timur, Sanggar “Dewi Sri” berjarak kurang lebih 50 meter ke selatan setelah koperasi “Sido Katon”. Beberapa terdapat papan nama dari setiap sanggar, jadi lokasi Sanggar “Dewi Sri” mudah ditemukan.



Gambar.4 : Lokasi Sanggar “Dewi Sri”
(Foto Oleh: Evy Fenny Handayani. Desember 2019)

Sanggar Dewi Sri saat ini memiliki 14 orang tenaga kerja, kebanyakan dari warga dusun Kreet. Gaji mereka dibayar setiap minggu berdasarkan jumlah produk dan jenis produk yang diselesaikan. Kebanyakan produk dari sanggar Dewi Sri dipasarkan di luar wilayah Yogyakarta seperti Bali dan Jakarta. Sanggar ini memiliki sistem pembayaran *down payment* yaitu pembayaran yang dilakukan dengan uang muka sebesar 50%, sisanya dibayar setelah barang dikirim. Akan tetapi bagi pelanggan tetap, cara pembayarannya lebih fleksibel yaitu pembayaran *full price* setelah dilakukan pengiriman barang. Selain itu, Musidi sebagai pemilik sanggar Dewi Sri juga aktif mengikuti pameran promosi, seperti Pekan Raya Jakarta (PRJ), Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan di Yogyakarta.

Tabel 3. Daftar Tenaga Kerja Sanggar “Dewi Sri”

No	Nama	Tugas	Asal/Domisili
1	Musidi	Pemilik, kerja serabutan	Yogyakarta
2	Sri Suryanti	Pembatikan	Yogyakarta
3	Singgih Nurgiantoro (29)	Pemasaran, Desain	Yogyakarta
4	Endah Supeni (51)	Pembatikan, Pewarnaan	Yogyakarta
5	Titik (29)	Pembatik	Yogyakarta
6	Poni (41)	Pembatik	Yogyakarta
7	Juwanti (37)	Pembatik	Yogyakarta
8	Maryanti (35)	Pembatik, Pengemalan	Yogyakarta
9	Rusiyem (50)	Pembatik, Pewarnaan	Yogyakarta
10	Sagimin (55)	Pengolahan bahan mentah kayu	Yogyakarta
11	Mugi Rahayu (40)	Pengolahan bahan mentah kayu	Yogyakarta

(Sumber: Data Primer)



Gambar. 5 : *Showroom* Sanggar “Dewi Sri”
(Foto : Evy Fenny Handayani. 2019)

Pada proses produksi produk kerajinan kayu dilakukan mandiri pada workshop sanggar Dewi Sri seperti proses pemotongan kayu, pembubutan, mengukir atau menatah dan proses pembatikan sekaligus pewarnaan, akan tetapi khusus produk topeng sanggar Dewi Sri menggunakan bahan setengah jadi (putihan) dari Wonosari, karena pertimbangan biaya dan waktu.

Banyak produk kerajinan kayu batik yang dihasilkan akan tetapi produk topeng merupakan produk dominan dari sanggar Dewi Sri. Berbagai jenis topeng yang dihasilkan oleh sanggar ini seperti jenis topeng merak biasa, merak ukir, bunga ukir, panji, topeng abstrak, panji jari, merak jari, topeng kul-kul, dan sebagainya.



Gambar. 6: Koleksi Topeng Batik Kayu Sanggar “Dewi Sri”
(Foto : Evy Fenny Handayani, 2019)

Dalam kurun waktu tahun 2015-2019, topeng jenis merak ukir dan bunga ukir mendominasi produksi, karena kedua jenis topeng ini lebih disukai oleh konsumen. Seperti dalam desain topeng yang memiliki ukiran yang terlihat unik dan khas serta pemilihan motif-motif batik (Widodo, 2013) yang diterapkan dalam produk topeng tersebut. Motif-motif utama batik yang dominan yang diaplikasikan adalah *motif grompol*, *truntum*, *parang*, *kawung*, dan *sulur ukel*. Serta menggunakan teknik finishing *doff*/tidak mengkilat atau menggunakan pernis. Hal ini diakui Singgih Nurgiantoro putra dari Musidi (wawancara, 20 Maret 2019) para pelanggannya lebih menyukai finishing topeng yang *doff*/tidak mengkilat. Selain itu juga menghemat biaya produksi dan bisa dialokasikan pada dana produksi lainnya.



Gambar 7: Finishing Topeng Batik Kayu *Doff* dan *Glossy*
(Foto : Evy Fenny Handayani, 2019)

Pada proses *marketing*/pemasaran, Sanggar “Dewi Sri” menggunakan dua metode yaitu secara *online* dan *offline*. Saat ini, Sanggar “Dewi Sri” lebih mengutamakan pemasaran secara *offline* dikarenakan kekurangan pasokan material topeng *putihan*. Ketika pesanan membludak menjadi pertimbangan sanggar tidak menerima pemesanan dari market *online*. Terbatasnya pasokan topeng mengakibatkan pesanan secara *online* dikesampingkan oleh sanggar ini, mereka lebih mengutamakan pesanan dari *partner* atau konsumen setia yang telah terjalin sebelum pemasaran secara *online*.

Banyak dari sanggar-sanggar di Dusun Kreet yang juga memproduksi topeng batik kayu, hal ini tidak serta merta menjadikan persaingan usaha yang tidak sehat dikarenakan setiap sanggar memiliki keunggulan dan spesialisasi tersendiri. Sanggar “Dewi Sri” mengedepankan kualitas produk pada market yang terjaga dan keunikan mengaplikasikan motif batik pada produk topeng tersebut, tentunya hal ini juga mempengaruhi harga jual produk topeng yang dibandrol.

C. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diperoleh penjelasan bahwa Sanggar “Dewi Sri” merupakan sebuah badan usaha perseorangan yang didirikan pada tahun 1995 oleh Musidi di bidang industri kerajinan. Terletak di kawasan desa wisata Kreet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Musidi mendirikan sanggar ini, berdasarkan peralihan usaha yang digelutinya yaitu peternak ayam *broiler* yang merugi karena wabah penyakit. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar dengan beberapa yang sudah merintis usaha kerajinan di Dusun Kreet. Produk unggulan dari sanggar “Dewi Sri” berupa topeng batik kayu, keunggulan produk ini terletak pada kualitas produk topeng yang tetap dijaga seperti kehalusan topeng serta motif batik yang diaplikasikan pada produk topeng tersebut.

Produk topeng yang merupakan produk unggulan ini tidak dihasilkan secara 100% oleh sanggar Dewi Sri, mereka memerlukan kerjasama dari *supplier* bahan setengah jadi produk topeng atau topeng *putihan* dari Wonosari. Hal ini dirasa lebih efisien karena memotong biaya produksi lebih hemat dan waktu, sedangkan proses pembatikan, proses *finishing*, dan *packaging* berada di *workshop* Sanggar “Dewi Sri” yang terletak di Kreet.

Produk topeng batik yang diproduksi oleh sanggar Dewi Sri dari aspek estetis, terlihat dari keselarasan warna yang lebih menuju karakter pewarnaan batik pedalaman atau pewarnaan dengan warna sogan/gelap. Mempertahankan karakter tradisional terkadang lebih menarik konsumen, seperti halnya motif yang diaplikasikan pada produk\topeng batik hanya motif-motif batik yang bersifat

tradisional seperti motif *kawung*, *truntum*, *grompol*, *parang*, dan motif tumbuhan *ukel sulur*.

Manajemen perusahaan dan pemasaran yang tepat sasaran yang dilakukan Sanggar “Dewi Sri” dalam hal menjaga keberlangsungan atau eksistensi topeng batik kayu yang diproduksinya. Menyelaraskan ideologi dan ciri khas produk Sanggar “Dewi Sri” dengan trend pasar atau selera pasar kerajinan yang sedang berkembang saat ini. Sanggar Dewi Sri ini memiliki kendala dalam hal memproduksi masal topeng batik yang menjadi produk unggulannya, seperti kendala terbatasnya material setengah jadi topeng *putihan* yang tidak diproduksi mandiri sehingga menjadikan sedikit produk topeng batik yang diproduksi. Selain itu, berkurangnya tenaga pembatikan membuat proses pembatikan sedikit memakan waktu lebih lama, sehingga hal ini menjadi pekerjaan rumah atau masalah yang membutuhkan pemecahan/solusi agar produksi topeng batik tetap berjalan atau eksis dalam industri kerajinan kayu.

Daftar Pustaka

- Achjadi, J. TT. *Indonesia Art and Crafts*. Departement of Information Republic of Indonesia.
- Ansor, A. S. (2016). *Pengantar Manajemen: Management Principle Planning Organizing Actuating Controlling*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Aruman. *Seni Kerajinan Batik dengan Media Kayu Dusun Krebet Yogyakarta: Kelangsungan dan Perubahannya*. Makalah Seminar Internasional UNES Semarang. Laman : http://digilib.isi.ac.id/2951/1/MAKALAH%20ARUMAN%20ISI%20YK_%20Seminar%20Internasional_%20UNES%20Semarang.pdf
- .(2013). *Seni Kerajinan Batik Kayu Krebet Yogyakarta*. Yogyakarta: KKI Publisher
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Gie, L. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research / Metodologi Research jilid I untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi*. Yogyakarta: Andi.
- Handoko, T. H. (2013). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hauskeller, M. (2015). *Seni- Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hulton, E. (1960). *Handbook of Crafts*. British: E.Hulton & Co. Ltd
- Junaedi, Deni. (2013). *Estetika “Jalinan Subjek, Objek dan Nilai”*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yk
- Kaleka, N. (2014). *Membatik di Media Kayu*. Yogyakarta: Arcitra.
- Khotimah, N dan Hastuti. “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komoditas Lokal di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.22 No.2 , Oktober 2017 (pp 92-98)
- Kurniawati, D.Y. (2014). "Kerajinan Kayu Krebet". *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, Vol.12 No.1, Juli 2014.
- . “Eksistensi Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta : kajianhistoris dan estetika”. Tesis S-2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Seni Rupa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kotler, P. (1995). *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Intermedia.

- Lisa M. Given, K. S. (2008). Volumes 1-2. In *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. Retrieved from https://books.google.com/books?id=y_OnAQAAMAAJ&pgis=1
- Martono; Iswahyudi; Aran Handoko. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 32 (1), Februari 2017 p 123-130
- Melany, A. N. (2015). Kajian Estetik Topeng Malangan. *Jurnal Imaji*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i2.7881>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W. j. s. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, A. (2010). *Batik, Karya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwohandoyo, R. R.; J. (2012). Perkembangan Des Wisata Krebet dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Geografi*, vol.11 (1), 37–39. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. 29. Retrieved from pps_isiy@yahoo.com
- .(2009). *Bisnis Seni Kerajinan Bikin Londho Keranjingan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahayu, D.P. (2010). "Eksistensi Perusahaan Dalam Pelaksanaan Fungsi dan Tujuannya di Masyarakat". *Jurnal: MMH*. Jilid 39 No. 1, Maret 2010.
- Sachari, A. (2002). *Estetika*. Bandung: ITB.
- Sacksteder, W. (1991). Critique of Judgment: Including the First Introduction. *International Studies in Philosophy*, 23(3), 124–125. <https://doi.org/10.5840/intstudphil1991233104>
- Schwalbe, M. (2010). In search of craft. *Social Psychology Quarterly*, 73(2), 107–111. <https://doi.org/10.1177/0190272510369086>
- Setiawan, M.R. (2014). “Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta”. Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shaddly, H. (1984). *Eksiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sitepu, C.F; Hasyim. (2018). Perkembangan Ekonomi Koperasi di Indonesia. *Niagawan*. Vol. 7 (2) Juli 2018.
- Soedarso. (1971). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pustaka Utama.
- .(2001). Mask The Other Face of Humanity: The Mask-Making Craftmanship and the Power to make the mask Alive. In *Mask The Other Face of Humanity* (pp. 91–108). Yogyakarta: International Mask Festival 2001.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metode Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rua*. Bandung: MSPI.
- Soepratno. (1984). *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia Ornamen Ukir Kayu*

- Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.
- Suardana, I. W. (2006). Struktur Rupa Topeng Bali Klasik. *Jurnal Imaji*, 4(1).
<https://doi.org/10.21831/imaji.v4i1.6703>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto. (2006). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 3 (1).
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, S. K. S. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan,, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Widodo, Timbul Raharjo ; Toyibah Kusumawati; Suryo Tri. (2013). Creative Batik Motif Design Based on Local Cultural Art and Natural Environments. *China-USA Business Review*, 12(4).
- Wilantara, R.F. (2016) . *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Yudoseputro, W. (1983). *Seni Kerajinan Indonesia*. 1983.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zain, ST. Moh. TT. *Kamus Indonesia Modern*. Jakarta: Gravika

DAFTAR LAMAN

- Dahlan, Ahmad. Definisi Sampling Serta Jenis Metode dan Teknik Sampling. Laman : <https://www.eurekapendidikan.com/2015/09/definisi-sampling-dan-teknik-sampling.html>. Diakses tanggal 15 November 2019.
- Damayanti, M. Kuliah Ekonomi itu Belajar Apa Aja sih? Laman: <https://www.zenius.net/blog/14618/fakultas-jurusan-ekonomi> . Diakses tanggal 19 Februari 2020.
- NN. Pengertian Topeng. Laman : <https://en.wikipedia.org/wiki/Topeng/> . Diakses tanggal 11 september 2018.
- NN. Topeng Panji Yogyakarta. Laman: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/topeng-panji-yogyakarta/>. Diakes tanggal 12 Desember 2019.
- RI, K. (2018). Menperin: Industri Kerajinan Berpotensi Sumbang Ekspor Besar. Retrieved from <https://www.kemenperin.go.id/> website: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19724/Menperin:-Industri-Kerajinan-Berpotensi-Sumbang-Ekspor-Besar>. Diakses pada 28 Desember 2019.
- NN. Laman: <https://www.krebet.com/> . Diakses tanggal 08 November 2019.
- Mitchelle, Anthony. Badan Usaha, Pengertian dan Fungsi Serta Jenisnya. Laman: <http://www.portal-gallery.com/badan-usaha-pengertian-dan-fungsi-serta-jenisnya/> . Diakses tanggal 02 Januari 2020.